

**PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGGUNA APLIKASI TINDER
SEBAGAI PASANGAN *ONE NIGHT STAND*
(Studi Fenomenologi Tentang Pengguna Aplikasi Tinder pada Mahasiswa
Universitas Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

Ayup Patjerin Bimantara



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGGUNA APLIKASI TINDER SEBAGAI PASANGAN *ONE NIGHT STAND* (Studi Fenomenologi Tentang Pengguna Aplikasi Tinder pada Mahasiswa Universitas Lampung)

Oleh

Ayup Patjerin Bimantara

Hadirnya kecanggihan teknologi komunikasi yang sekarang telah difasilitasi oleh internet memang telah banyak merubah pola perilaku masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Kini masyarakat tak dapat memisahkan diri dari internet dan ponsel pintar mereka. Untuk mempermudah komunikasi antar manusia, berbagai kalangan baik remaja hingga usia dewasa banyak yang menggunakan aplikasi Tinder yang sedang kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif, pengalaman dan makna komunikasi dari aplikasi Tinder. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, untuk mengetahui detail informasi dari para informan. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat berbagai motif penggunaan Tinder, kemudian pengguna aplikasi Tinder juga memiliki pengalaman komunikasi menyenangkan dan tidak menyenangkan dari internal pengguna maupun eksternal, hingga pada timbulnya fenomena hubungan *one night stand* dari aplikasi Tinder. Fenomena ini muncul dikalangan mahasiswa dan dimaknai seperti sebuah uang koin yang memiliki dua sisi dalam penggunaan aplikasi Tinder, sisi lain bersifat positif seperti dapat membangun relasi dan perluasan pertemanan, namun disisi lain bersifat negatif karena berujung pada aktifitas seksual yang menyimpang.

Kata kunci: Pengalaman Komunikasi Aplikasi Tinder, *One Night Stand*.

ABSTRACT

TINDER APP USERS' COMMUNICATION EXPERIENCE AS A ONE NIGHT STAND COUPLE

(Phenomenological Study of Tinder Application Users in University of Lampung Students)

By

Ayup Patjerin Bimantara

The presence of sophistication of communication technology which has now been facilitated by the internet has indeed changed many patterns of people's behavior in communicating and interacting. Now people cannot separate themselves from the internet and their smartphones. To facilitate communication between people, many groups, both teenagers and adults, use the current Tinder application. This study aims to analyze the motives, experiences and meaning of communication from the Tinder application. This study uses phenomenological theory, to find out detailed information from informants. This research methodology is qualitative, using interviews and documentation techniques. The results of this study are that there are various motives for using Tinder, then Tinder application users also have pleasant and unpleasant communication experiences from internal and external users, to the emergence of the phenomenon of a one night stand relationship from the Tinder application. This phenomenon appears among students and is interpreted as a coin that has two sides in using the Tinder application, the other side is positive, such as being able to build relationships and expand friendships, but on the other hand, it is negative because it leads to deviant sexual activity.

Keywords: Tinder App Communication Experience, One Night Stand.

**PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGGUNA APLIKASI TINDER
SEBAGAI PASANGAN *ONE NIGHT STAND*
(Studi Fenomenologi Tentang Pengguna Aplikasi Tinder pada Mahasiswa
Universitas Lampung)**

Oleh:

Ayup Patjerin Bimantara

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGGUNA
APLIKASI TINDER SEBAGAI PASANGAN
ONE NIGHT STAND (Studi Fenomenologi
Tentang Pengguna Aplikasi Tinder pada
Mahasiswa Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Ayup Patjerin Bimantara**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616031020**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.
NIP 197507152008122003

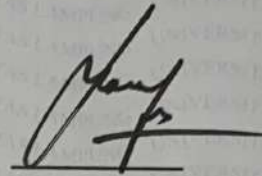
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

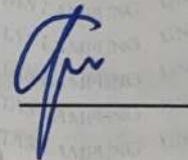
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayup Patjerin Bimantara

NPM : 1616031020

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Terusan Imam Bonjol No.19 Km.12 Kurungan Nyawa Pesawaran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Pengalama Komunikasi Pengguna Aplikasi Tinder Sebagai Pasangan *One Night Stand* (Studi Fenomenologi pengguna aplikasi Tinder pada Mahasiswa Universitas Lampung)**. adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 01 Februari 2023
Yang membuat pernyataan,



Ayup Patjerin Bimantara
NPM. 1616031020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ayup Patjerin Bimantara. Penulis lahir di Bandar Lampung, 05 Juli 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Agus Lani dan ibu Yus Apriawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 3 Sumberejo pada tahun 2010, SMP Negeri 26 Bandar Lampung pada tahun 2013 dan SMA YP UNILA Bandar Lampung pada tahun 2016. Pada Tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.

Semasa menjadi mahasiswa penulis aktif sebagai anggota himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) bidang Broadcasting pada tahun 2016 – 2018. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di divisi *Public relation* Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Penulis juga berhasil memenangkan Juara 2 ajang Duta Museum Provinsi Lampung tahun 2020 . Selain aktif sebagai mahasiswa, penulis juga bekerja sebagai *public relation* dan *Admin Office Wedding Organizer* di salah satu *Wedding Organizer* ternama Abie Production di Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“I CAN DO IT I CAN DO IT UNTIL I REALLY GET IT”

(AYUP PATJERIN BIMANTARA)

*”TETAPLAH BERTAHAN HIDUP WALAUPUN KAMU INGIN
MENGAKHIRINYA, KARENA SEMUA PASTI ADA ALASAN DIBALIK
BERTAHANNYA KITA”*

(A MAN CALLED OTTO)

PERSEMBAHAN

ALHAMDULILLAHIRABILALAMIN

Saya ucapkan terimakasih banyak kepada Allah SWT, kedua orang tua Mamah dan Ayah yang telah berjuang dan terus mendoakan saya dengan ikhlas dan sepenuh hati. Terimakasih kepada kanjang dan adik yang selalu memberi dukungan dan menguatkan.

Kepada diri saya sendiri, terimakasih sudah bertahan dan berjuang sampai detik ini dan seterusnya.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan judul **Pengalaman Komunikasi Pengguna Aplikasi Tinder Sebagai Pasangan *One Night Stand* (Studi Fenomenologi pengguna aplikasi Tinder pada Mahasiswa Universitas Lampung)**. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Sucika, S.Ikom., M.Si., Selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., MA., Selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing saya yang telah saya anggap seperti orang tua sendiri, terimakasih atas segala bimbingan, dukungan, motivasi, saran dan masukan serta kesabaran ibu dalam membimbing saya selama ini. Banyak ilmu dan pelajaran yang saya dapatkan insyaallah akan menjadi bekal untuk saya dikemudian hari.
6. Bapak Dr. Andy Cory Wardhani, M.Si., Selaku dosen pembahas saya yang telah banyak memberi masukan, nasehat dan juga semangat dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf, dan karyawan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu penulis menyelesaikan studi dan skripsi ini dengan baik.

8. Orang tua saya mamah Yus Apriawati dan ayah Agus Lani yang sangat saya cintai, selalu memberikan semangat dan telah bekerja keras dan selalu mendoakan untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Kakak dan adik saya, Kanjang Fitri Dewi dan adik Liza Maryani yang memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan studi.
10. Sahabat Seperjuangan saya, Maulida pusparini, Marcel dan Vani yang selalu meluangkan waktu untuk menemani saya dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat jogja saya Fariz Triadhi dan Rindyas Mahanani yang sudah membantu, memberi dukungan dan semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat SMP saya derayca neptunus desti, rival, eca, zafir, ira, lendrat dan ayin.
13. Teman seperjuangan akhir studi indah, ayu amel dan mifzan dan mas redy.
14. Seluruh keluarga Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2016.
15. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan mohon maaf dan terimakasih yang sebesar – besarnya.

Bandar Lampung, 01 Februari 2023
Yang membuat pernyataan,

Ayup Patjerin Bimantara
NPM. 1616031020

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Kerangka Pikir	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Tedahulu.....	12
2.2 Kajian dan Konsep	17
2.2.1 <i>One Night Stand</i> Secara Umum	17
2.2.2 Fenomena <i>One Night Stand</i> Sebagai Pergaulan Bebas.....	18
2.3 Kajian Teori.....	19
2.3.1 Teori Fenomenologi	19
2.3.2 Teori Motif.....	21
2.3.3 Pengalaman Komunikasi	22
2.3.4 Media Sosial Tinder dan Kencan Online	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Fokus Penelitian.....	25
3.4 Penentuan Informan	26
3.5 Sumber Data	27

3.6 Teknik Keabsahan Data.....	27
3.7 Teknik Pengumpulan Data	28
3.8 Teknik Analisis Data.....	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 Motif Penggunaan Tinder	33
4.1.2 Pengalaman Komunikasi Tinder (Kencan Online)	45
4.1.3 Pengalaman Komunikasi Kencan offline	52
4.1.4 Makna Penggunaan Aplikasi Tinder	55
4.2 Pembahasan	57
4.2.1 Analisis Motif Penggunaan Tinder.....	57
4.2.2 Analisis Pengalaman Komunikasi.....	60
4.2.3 Analisis Makna Kencan Menggunakan Aplikasi Tinder	69

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	80
5.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI	86
PANDUAN WAWANCARA	87
TRANSKRIP WAWANCARA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu	15
Tabel 4.1 Profil Informan.....	30
Tabel 4.2 Tabel 4.2 Analisa Motif Penggunaan Tinder.....	41
Tabel 4.3 Motif Menggunakan Aplikasi Tinder.....	44
Tabel 4.4 <i>Explore</i> Tinder	49
Tabel 4.5 Pengalaman komunikasi Kencan Online	52
Tabel 4.6 Klasifikasi Pengalaman Komunikasi Proses Kencan.....	53
Tabel 4.7 Pengalaman Komunikasi Kencan	55
Tabel 4.8 Makna Penggunaan Tinder	56
Tabel 4.9 Pengalaman Komunikasi Informan.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Pelanggan Aplikasi Tinder (Kuartal II 2017-2021).....	5
Gambar 1.2 Logo Aplikasi Tinder.....	6
Gambar 1.3 Berita Fenomena ONS di Tinder	7
Gambar 1.4 Kerangka Pikir.....	11
Gambar 4.1 Pemilihan Informan	31
Gambar 4.2 Tampilan Aplikasi Tinder di <i>Appstore</i>	46
Gambar 4.3 Tampilan <i>Match</i> & Fitur Aplikasi Tinder	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hubungan *one night stand* atau ONS adalah salah satu fenomena sosial yang tidak bisa dihindari pada era globalisasi ini. *One Night Stand* merupakan sebuah budaya dan gaya hidup dari barat yang mana kegiatan ini ditunjang secara penuh oleh perkembangan teknologi yang dapat memberikan banyaknya kemudahan-kemudahan dalam kehidupan setiap manusia, termasuk pada kegiatan interaksi komunikasi yang semakin mudah meski dengan jarak yang berjauhan sekalipun. Fenomena seks kasual seperti interaksi seksual spontan dengan orang asing saat ini atau lebih dikenal dengan istilah *one-night stand*, perilaku seperti ini di era moderen merupakan pengalaman seksual yang umum bagi sebagian banyak orang. Fenomena ini tentunya didukung oleh era globalisasi yang telah sedikit banyak membuat kehidupan kita mengalami perubahan yang sangat signifikan. Bahkan termasuk didalamnya terdapat degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang, hal ini sebagai dampak dari penyerapan budaya luar atau *westernisasi* yang tidak terkendali oleh sebagian masyarakat termasuk para golongan remaja.

Perubahan dan dinamika pada arus globalisasi yang semakin deras membuat adat ketimuran saat ini dianggap hanya sebagai sebuah aturan normatif, dan tentunya hal ini sangat dipengaruhi dengan adanya interaksi, komunikasi dan informasi yang dapat diakses dengan mudah sehingga kita dapat mengetahui banyak hal baik melalui media cetak, film, televisi maupun internet, juga salah satunya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, hingga pada akhirnya memiliki dampak luar biasa terhadap budaya dan adat suatu bangsa. Salah satu budaya barat

yang masuk ke Indonesia adalah fenomena *unconditional love*, yang saat ini sudah menjadi sebuah trend yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Membahas dan memaknai *one night stand*, terdapat beberapa definisi yang bisa di jadikan acuan dan batasan. Hubungan sekejap saja tanpa ada keinginan untuk menjalin hubungan dalam jangka panjang dan hanya sebatas mengikuti trend dan gaya hidup disebut *one night stand*. Sebuah hubungan seks, yang dilakukan secara bebas, tanpa di batasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas, dan termasuk kategori menyimpang disebabkan karena perilaku tersebut cenderung lepas dari aturan, baik hukum positif maupun agama yang tenar dengan sebutan istilah *one night stand*. *One night stand* merupakan salah satu perilaku menyimpang yaitu suatu perilaku yang tidak disukai, disetujui, atau tidak dikehendaki oleh sebagian masyarakat. Artinya, perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat.¹

Terjadinya perilaku menyimpang seperti ini biasanya disebabkan oleh adanya tendensi manusia untuk lebih mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah umum dalam masyarakat. Gejala ini terwujud karena telah tumbuhnya sikap ingin mencapai suatu tujuan dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya, dan sedikit pula mengindahkan kaidah-kaidah sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Namun hal-hal seperti ini juga didukung dengan adanya kemudahan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Adanya fenomena *one night stand* saat ini menjadi bagian dari fenomena yang berkaitan dengan peran komunikasi masa kini yang semakin *fleksibel*, luas dan membantu untuk mempermudah interaksi sosial di masyarakat. Merujuk pada istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris adalah *communication*, sebenarnya berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi juga merupakan proses

¹ Agus, M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang membentuk perilaku serta menimbulkan efek tertentu.²

Dari penjabaran penulis, maka ada banyak komponen-komponen dalam fenomena *one night stand* yang menjadi penunjang meluasnya fenomena *one night stand* dikalangan masyarakat khususnya mahasiswa. Seperti era globalisasi, gaya hidup yang kebarat-baratan, hingga adanya kemajuan dibidang komunikasi dan teknologi informasi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat moderen saat ini. Sehingga interaksi-interaksi sosial semakin beragam bentuknya, baik yang dilakukan secara positif atau dalam terminologi yang merujuk kearah negatif seperti seks bebas hingga *one night stand*.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyuguhkan kita pada pengalaman berkomunikasi dan interaksi yang mudah tanpa mengenal jauh dekatnya jarak. Dalam setiap perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, banyak juga aplikasi-aplikasi yang muncul guna mempermudah interaksi di kalangan masyarakat. Mulai dari aplikasi untuk mengobrol secara dua arah dan grup, hingga aplikasi sosial media yang dapat menjadi *platform* untuk banyak hal. Namun selain itu, ada pula aplikasi-aplikasi yang didesain sedemikian rupa agar dapat digunakan sebagai aplikasi untuk pencarian jodoh sebagai jalur alternatif untuk mencari pasangan. Saat ini, komunikasi memang tidak terbatas pada kalimat-kalimat yang diucapkan secara langsung saja. Namun bisa juga dalam bentuk simbol yang lain seperti, senyuman, *gesture* tubuh, hingga tingkah laku.³ Begitupun dengan wadah komunikasi yang tidak terbatas pada pertemuan langsung, namun dapat dilakukan secara daring dengan berbagai aplikasi penunjang. Pola komunikasi yang beragam, ditunjang dengan derasnya informasi yang dapat diakses secara fleksibel dan luas melalui media informasi seperti majalah cetak, televisi, hingga aplikasi-aplikasi yang ada di internet yang berhubungan dengan seks, memiliki dampak yang sangat signifikan pada dinamika dan gejolak perubahan kebudayaan hingga gaya hidup yang heterogen pada lingkungan masyarakat. Perilaku-perilaku

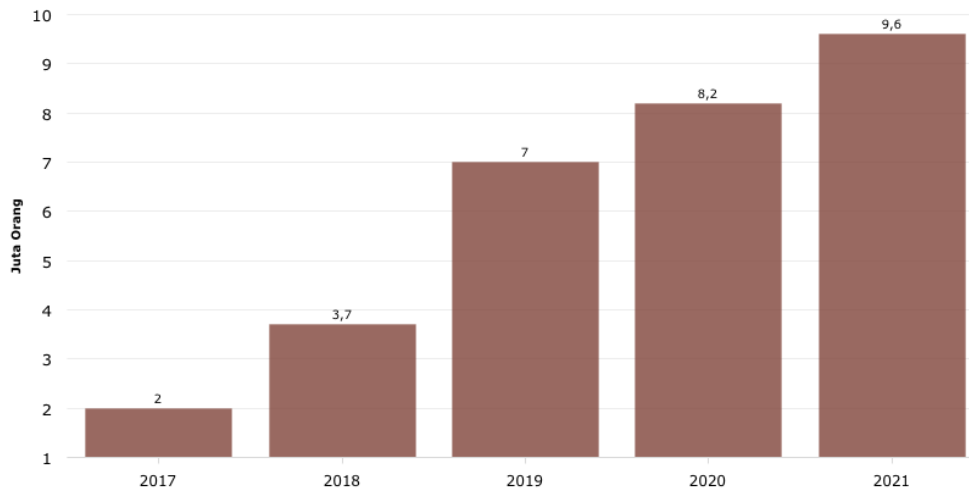
² Cangara, Hafied, 2007, "Pengantar Ilmu Komunikasi". Jakarta: PT. Raja Grafindo.

³ Nurudin, 2004, "Sistem Komunikasi Indonesia". Jakarta: Raja Grafindo Persada.

yang muncul merupakan akulturasi dari kebudayaan yang saling bertemu melalui media informasi.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini memang tidak bisa terpisahkan dari bagian kehidupan mahasiswa dan seluruh masyarakat. Mahasiswa cenderung nyaman menggunakan aplikasi kencan online dikarenakan menghemat waktu dan dapat menjangkau jarak yang luas, dan mereka juga tidak perlu khawatir untuk bertemu orang asing secara langsung. Konsumsi terhadap informasi yang aksesibilitasnya semakin mudah ini menjadi sebuah budaya baru yang tak dapat dihindari lagi. Hadirnya kecanggihan teknologi komunikasi yang sekarang telah difasilitasi oleh internet memang telah banyak merubah pola perilaku masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Mulai dari lingkungan keluarga, dunia pendidikan, lingkungan pekerjaan, politik, keagamaan, hingga pertemanan dan hubungan-hubungan yang lebih privasi juga dapat dijalin menggunakan internet dan aplikasi-aplikasi penunjang lainnya. Perubahan budaya ini terjadi akibat adanya pola kehidupan yang bergeser menuju pola hidup yang sangat bergantung dengan teknologi informasi. Masyarakat tak dapat memisahkan diri dari internet dan ponsel pintar mereka. Ponsel pintar yang disokong internet dapat mengunduh aplikasi sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Mulai dari aplikasi untuk berbisnis, transportasi, belanja secara online hingga kencan dan pencarian jodoh secara acak melalui aplikasi.

Salah satu aplikasi yang menunjang untuk berkencan dan mencari jodoh adalah aplikasi Tinder, yang saat ini popularitasnya sedang digandrungi oleh masyarakat.



Gambar 1.1 Jumlah Pelanggan Aplikasi Tinder (Kuartal II 2017-2021)

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Melansir dari situs *businessofapps.com*, jumlah aplikasi kencan ini meningkat 17,07% pada kuartal II 2021. Tercatat, Tinder memiliki pelanggan sebanyak 9,6 juta orang di seluruh dunia pada kuartal II 2021. Sementara dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah pelanggannya sebesar 8,2 juta orang. Aplikasi Tinder menawarkan dua jenis paket yakni Tinder Plus dan Tinder *Gold*. Keduanya merupakan layanan berlangganan dengan fitur premium. Jika dilihat berdasarkan usia, mayoritas atau 35% pengguna aplikasi Tinder berada di rentang usia 18 – 24 tahun. Kemudian, sebanyak 25% pengguna di usia 25 – 34 tahun menggunakan aplikasi Tinder. Sementara, pengguna berusia 45 – 54 tahun hanya 8%. Berdasarkan hasil survei tahun 2020, Tinder menjadi aplikasi kencan daring yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. sebanyak 57,6% responden menggunakan aplikasi kencan Tinder untuk mencari pasangannya.⁴

Kelebihan dari aplikasi Tinder ini memiliki fitur obrolan yang dapat menghubungkan mereka yang menggunakannya secara acak. Aplikasi pencarian

⁴ News, Pelanggan Aplikasi Kencan Daring Tinder Meningkat 17,07% pada Kuartal II 2021, <https://databoks.katadata.co.id/>. (Diakses Pada 12 Febuari 2023)

jodoh online Tinder ini diluncurkan pada tahun 2012 oleh Whitney Wolfe.⁵ Pemilihan aplikasi Tinder ini dikarenakan, lebih mudah untuk digunakan hanya dengan melakukan *swipe* untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria. Untuk aplikasi lainnya, terlihat lebih rumit dalam penggunaannya, serta beberapa aplikasi *dating* lainnya seperti Bumble menggunakan bahasa asing dan proses match yang lebih panjang, sedangkan aplikasi Tantan, dan Michat memiliki fitur aktivitas online sehingga privasi kurang terjaga.



Gambar 1.2 Logo Aplikasi Tinder

Sumber : <https://Tinder.com>

Umumnya seseorang menggunakan aplikasi Tinder untuk memperluas jejaring pertemanan, seperti pengakuan mahasiswi yang bernama Sonia mengatakan bahwa:

“Saya pengguna aktif aplikasi Tinder, karena saya merasa kesepian dan merasa lebih mudah untuk mencari teman di aplikasi ini” (wawancara, 18 Mei 2022)

Motif yang sering muncul juga terkadang hanya karena keisengan belaka, fenomena ini dibuktikan juga dengan kemunculan berita pada laman berita online kumparan.com dengan judul “Iseng hingga *One Night Stand*, Alasan Mereka yang Lakukan Kencan Online”. Alasan seorang pengguna Tinder mengakui bahwa *“Awalnya untuk cari teman chat, untuk bisa melupakan gebetan di dunia nyata*

⁵ News, 2019, “Whitney Wolfe Herd, Pendiri Aplikasi Tinder & Bumble”. <https://kumparan.com/kumparanstyle/power-woman-whitney-wolfe-herd-pendiri-aplikasi-tinder-and-bumble->. (Diakses Pada 31 Oktober 2021)

yang nggak mungkin bisa jadi pasangan saya,” papar Anastasia kepada kumparanSTYLE. Karena bersifat iseng inilah, sang pengguna tak benar-benar berharap mendapat pasangan di kencan online. Baginya, jika ia akhirnya mendapat pasangan, itu merupakan bonus semata, dan fenomena inilah yang mendukung kegiatan ONS menjadi suatu hal yang lumrah di Tinder.



Gambar 1.3 Berita Fenomena ONS di Tinder

Sumber : kumparan.com/kumparanstyle/iseng-hingga-one-night-stand

Motif yang muncul memang beragam, namun tidak menutup kemungkinan aplikasi ini menjadi wadah untuk berbagai kegiatan yang menjurus kearah negatif seperti pergaulan bebas. Pada bahasan mengenai hubungan *one night stand* yang masuk kedalam kegiatan *free sex* di dalam aplikasi Tinder, fenomena ini dianggap telah membuat kehidupan seks di masyarakat menjadi lebih permisif dan kegiatan yang sebelumnya dianggap tabu menjadi kegiatan yang di normalisasi secara tidak sadar dan merubah banyak sisi hingga pola interaksi komunikasi di kehidupan masyarakat. Gerak arus globalisasi dibidang teknologi dan komunikasi yang sangat deras, cepat dan tidak terukur, apabila tidak didampingi dengan kemampuan diri sendiri untuk membentengi dan memilah hal-hal yang baik dan benar tentunya akan

menjerumuskan kita pada fenomena penyimpangan sosial atau degradasi moral sebagai dampak buruk dari adanya era ini. Dalam perspektif sosiologi perilaku menyimpang ini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Seks bebas pada perilaku *one night stand*, dikatakan menyimpang dikarenakan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.⁶

Degradasi moral ini banyak dialami oleh anak-anak muda khususnya pada mahasiswa, dimana pola-pola perilaku menyimpang banyak terjadi di lingkungan mereka. Hal ini adalah dampak negatif dari adanya akulturasi budaya di era globalisasi dari barat ke seluruh dunia yang tidak terkendali oleh diri anak muda yang ada di negara ini. Pola perilaku menyimpang memiliki banyak jenis, seperti penggunaan narkoba, seks bebas hingga gaya hidup hedonisme. Namun pada penelitian ini penulis hanya akan membahas soal isu perilaku menyimpang seks bebas yang dilakukan mahasiswa dengan didukung melalui aplikasi Tinder untuk mencari pasangan, yang berlanjut hingga pada tahap melakukan hubungan *one night stand*.

Seks memang merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Dalam praktiknya, hubungan seks di Indonesia secara sah boleh dilakukan pasca terjadinya pernikahan yang legal baik secara agama maupun dimata hukum. Oleh karena itu, kegiatan *one night stand* yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan dianggap sebagai fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Media masa dan media sosial dapat menjadi agen utama dalam memperkenalkan sesuatu termasuk seks. Melalui media masa dan media sosial, masyarakat dapat menemukan jalan untuk melakukan banyak hal, termasuk mencoba hal-hal baru yang bahkan belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Begitupun dengan fenomena *one night stand* yang santer terdengar melalui media sosial, secara tidak langsung telah membuat masyarakat yang adaptif terhadap

⁶ Kartono, Kartini. 2009 Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, Yogyakarta: Jalan Sutra.

perubahan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan adanya wadah media sosial yang menjadi tempat mereka untuk menemukan pasangan secara mudah.

Pesan yang sugestif diyakini dapat memberi dasar yang efektif untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Apabila cukup kuat, informasi yang didapat melalui media dapat menjadi landasan awal terbentuknya karakter hingga perilaku yang apabila menuju ke arah negatif seperti pergeseran dan perubahan standarisasi kebudayaan normatif dapat dikatakan sebagai degradasi moral. Sehingga kemudahan-kemudahan interaksi komunikasi antara perempuan dan laki-laki dalam wadah media sosial Tinder juga dapat membawa perilaku yang merujuk pada perilaku negatif. Ketika pasca perkenalan di aplikasi tersebut, dilanjutkan dengan adanya hubungan seks menyimpang yang disebut *one night stand*, membuat sebuah hubungan seks menjadi fenomena yang tidak tabu dan menjadi normal. Padahal sudah sangat jelas, apabila perilaku ini tidak didukung di Indonesia. Dimana hubungan seks seyogyanya dilakukan pasca terikat dalam hubungan pernikahan.

Seorang mahasiswi juga mengaku bahwa pernah menggunakan aplikasi ini meskipun telah melanggar kaidah normatif yang ada :

“saya merasa nyaman dengan teman saya di aplikasi tinder ini, sehingga saya memutuskan untuk bertemu agar dapat berkenalan lebih lanjut bahkan hingga melakukan hubungan seksual yang sebenarnya bisa terjadi hanya karena rasa penasaran saya.” (Wawancara, 18 Mei 2022)

Motif seperti ini semakin membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang fenomena ONS ini terutama pada aplikasi Tinder di kalangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin penulis teliti tentang bagaimana fenomena yang terjadi pada penggunaan aplikasi Tinder hingga terjadinya pengalaman *one night stand* dikalangan mahasiswa Universitas Lampung, khususnya pada identifikasi motif, pengalaman komunikasi dan makna setiap pengguna aplikasi Tinder.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis motif seseorang pengguna aplikasi Tinder yang berkaitan dengan terjadinya fenomena ONS
2. Menjelaskan pengalaman komunikasi ONS dari pengguna aplikasi Tinder
3. Menjelaskan makna dari fenomena ONS dari sisi pengguna aplikasi Tinder

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

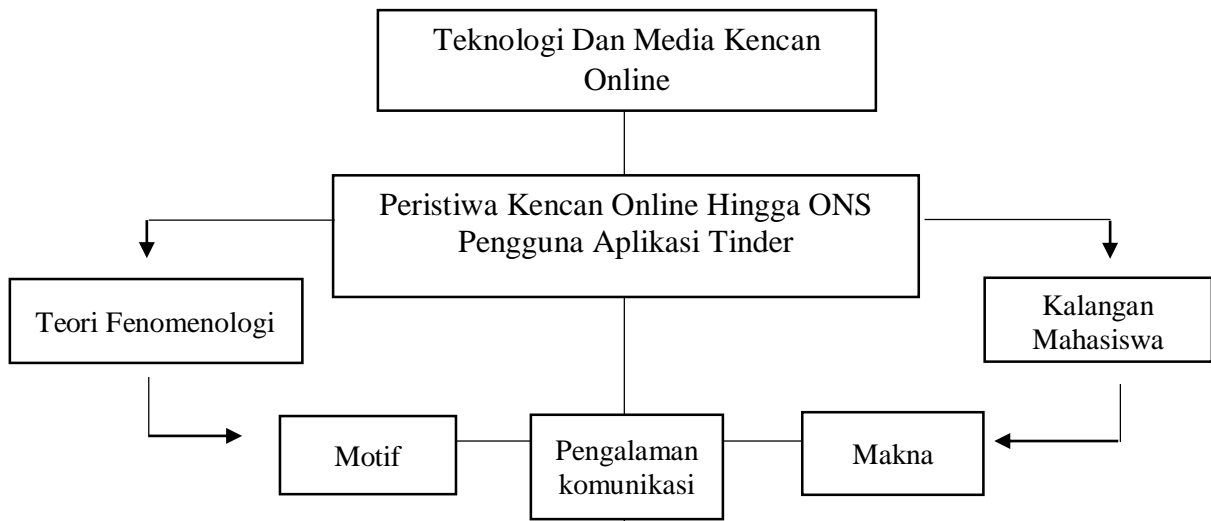
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan motif, pengalaman komunikasi dan makna hubungan *one night stand* dari pengguna aplikasi Tinder.

2. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi setiap pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi dan motif pelaku hubungan *one night stand* di aplikasi Tinder dalam lingkup kelompok mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
- 2) Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

- 3) Sebagai kritik terhadap fenomena degradasi moral yang muncul ditengah melejitnya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan mahasiswa.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.4 Kerangka Pikir

Sumber : Diolah Penulis

Pada kerangka penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis bagaimana fenomenologi kencan online yang berujung pada hubungan *one night stand* menggunakan komunikasi di media sosial Tinder. Kerangka berpikir peneliti mengacu pada fenomenologi untuk melihat motif, pengalaman komunikasi, dan makna penggunaan aplikasi Tinder. Teori fenomenologi dari Alfred Schutz akan digunakan dalam melihat fenomena *One Night Stand* guna memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia terhadap suatu keadaan. Teori-teori ini juga berguna untuk melihat tahapan perkembangan hubungan pengguna aplikasi Tinder yang memiliki banyak pasangan *match* yang aktif, sehingga peneliti dapat menganalisa bagaimana pengguna bisa melakukan hingga tahap hubungan kencan ONS dengan sesama para pengguna Tinder. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Lampung, dikarenakan penggunaan aplikasi ini tengah menjadi trend pada pergaulan mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Tedahulu

Analisa tentang pola komunikasi hubungan *one night stand* telah diteliti oleh beberapa akademisi. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi dan lain-lain sebagainya yang berkaitan dengan perdagangan manusia di suatu negara guna dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini agar menghindari plagiarisme dengan melakukan perbandingan dari hasil penelitian lain yang memiliki relevansi dalam pendekatan permasalahan penelitian teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Laras Farahestika pada tahun 2010, dari Universitas Sebelas Maret dengan judul Pola Komunikasi diantara para pelaku *one night stand* mahasiswa UNS Surakarta. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa komunikasi yang di gunakan para pelaku *one night stand*, biasanya menggunakan komunikasi secara diadik, yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal adalah adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Verbal disini bisa berupa bahasa dan perkataan. Sedangkan non verbal adalah berupa mencakup seluruh perilaku yang tidak berbentuk verbal yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kesimpulan pesan non verbal dalam pola komunikasi diantara para pelaku *one night stand* berupa Pesan Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya

dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tidak menggunakan kata-kata seperti sentuhan, bau-bauan, penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik.

Para pelaku *one night stand* selain bertransaksi di pusat-pusat perbelanjaan dan di cafe-cafe mereka juga bertransaksi lewat media komunikasi. Dalam tataran komunikasi antarpribadi media komunikasi yang digunakan adalah telepon dan media situs jejaring sosial. Selain lewat telpon dan situs pertemanan jejaring sosial, mereka juga memiliki teman di salah satu diskotik dan karaoke untuk meminta pelanggan atau pun konsumen. Pihak-pihak perantara inilah yang akan membantu mendapatkan konsumen. Dalam berkomunikasi para pelaku juga menggunakan simbol-simbol. Simbol disini dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan seperti kengan plus, ONS'an, dan ML dalam menyamakan kegiatan dan transaksi one night stand.

Kontribusi penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh sosial media sebagai salah satu jalur transaksi kegiatan *One Night Stand*, meski tidak secara spesifik disebutkan apa aplikasi yang mempengaruhi mereka. Penelitian ini juga membuktikan efektivitas komunikasi antar pribadi yang dinyatakan efektif karena pertemuan komunikasi pada hubungan ONS ini merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi, meskipun menyimpang dari norma sosial.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Anisa Rizki pada tahun 2010, dari Universitas Serang Raya, dengan judul Makna Tinder Sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan apabila besar pengaruh Tinder untuk memberikan perubahan-perubahan cara masyarakat dalam menemukan teman hidup, dahulu proses mendapatkan teman hidup diawali dengan perkenalan secara tatap muka, melewati tahapan pendekatan dengan pasangan, tahapan penjajakan untuk mengenal satu sama lain, setelah itu baru ke arah intim dengan melakukan kengan.

Namun saat adanya Tinder waktu yang dibutuhkan tidak lama untuk memutuskan menikah dengan orang baru dalam kehidupan mereka, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana fenomena pencarian teman hidup

melalui aplikasi jodoh online mengenai makna Tinder sebagai tempat mendapatkan teman hidup. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Computer Mediated Communication* (CMC) dan teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menggunakan Tinder karena ajakan dari teman. Mereka mengalami keterbatasan waktu dan lingkungan, maka mereka menjadi media sosial (*Tinder*) sebagai solusi mendapatkan jodohnya. Tetapi mereka tetap menyeleksi pasangan yang match di Tinder sesuai dengan kriteria yang mereka di dunia nyata, untuk mereka ajak menikah.

Perbedaan pada penelitian terdahulu ini adalah, terdapat pada subjek penelitian yakni fenomena yang menjadi permasalahan bukan mengenai degradasi moral karena adanya Tinder, namun lebih kepada afirmasi positif dari kehadiran Tinder dalam membantu masyarakat madani untuk menemukan teman hidup atau jodoh yang abadi untuk mereka melalui perantara aplikasi berbasis online Tinder. Penelitian tersebut memiliki persamaan objek dengan penelitian ini, yakni meneliti Tinder sebagai aplikasi era digital yang berpengaruh dalam membangun komunikasi diantara dua komunikas yang membutuhkan pasangan.

Penelitian ketiga adalah, penelitian oleh Dewi Rosita Sari dengan judul Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder Dalam Menjalin Relasi Pertemanan Di Kalangan Mahasiswa Unikom. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa pengguna media sosial *Tinder* yang dalam hal ini mahasiswa Unikom melakukan interaksi, tindakan, dan hubungan sebagai bagian dari perilaku komunikasi mereka dalam media sosial *Tinder*. Interaksi yang dilakukan yaitu *chatting*, bercanda, menggunakan *emoticon* dan bahasa yang santai. Tindakan yang dilakukan mengganti foto profil, mengisi identitas dan upload foto ke konten media sosial serta hubungan yang dimiliki yaitu hubungan pertemanan. Persamaan dari penelitian ini adalah tetap menggunakan aplikasi *Tinder* sebagai objek penelitian, dan bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara pengguna *Tinder*. Namun berbeda dengan skripsi penulis yang memiliki spesifikasi dampak negatif dari hadirnya *Tinder*.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

1	Penulis	Laras Farahestika, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret tahun 2010.
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi diantara para pelaku <i>one night stand</i> mahasiswa UNS Surakarta
	Hasil Penelitian	Pelaku <i>one night stand</i> biasanya menggunakan komunikasi secara diandik, yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka baik secara verbal maupun non verbal
	Kontribusi Penelitian	Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa membuktikan bahwa sosial media menjadi pendukung fenomenologi <i>One Night Stand</i> , meski tidak secara spesifik disebutkan apa aplikasi yang mempengaruhi mereka.
	Persamaan Penelitian	<i>Gap</i> penelitian yang diteliti adalah perilaku <i>One Night Stand</i>
	Perbedaan Penelitian	Spesifikasi aplikasi Tinder dalam pengembangan penelitian dan deskripsi fenomena.
2	Penulis	Anisa Rizki, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya tahun 2010.
	Judul Penelitian	Makna Tinder Sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup
	Hasil Penelitian	Hasil penelitiannya adalah besar pengaruh Tinder untuk memberikan perubahan-perubahan cara masyarakat dalam menemukan teman hidup, dahulu proses mendapatkan teman hidup diawali dengan perkenalan secara tatap muka, melewati tahapan pendekatan dengan pasangan, tahapan penjajakan untuk mengenal satu sama lain, setelah itu baru ke arah intim dengan melakukan kencan.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa Tinder dapat membantu dan menunjang gaya hidup masyarakat madani untuk menemukan teman hidup atau jodoh untuk mereka melalui perantara aplikasi berbasis online.
	Persamaan	Sama-sama meneliti Tinder sebagai <i>platform</i>

	Penelitian	
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terdapat pada terdapat pada subjek penelitian yakni fenomena yang menjadi permasalahan bukan mengenai degradasi moral karena adanya Tinder, namun lebih kepada afirmasi positif dari kehadiran Tinder. Serta mengetahui interaksi simbolik dari kegiatan di sosial media Tinder.
3	Penulis	Dewi Rosita Sari, Fakultas Ilmu Komunikasi UNIKOM
	Judul Penelitian	Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder Dalam Menjalin Relasi Pertemanan Di Kalangan Mahasiswa Unikom
	Hasil Penelitian	Interaksi komunikasi yang di lakukan mahasiswa UNIKOM pada aplikasi ini yaitu <i>chatting</i> , bercanda, menggunakan <i>emoticon</i> dan bahasa yang santai. Tindakan yang dilakukan mengganti foto profil, mengisi identitas dan upload foto ke konten media sosial serta hubungan yang dimiliki yaitu hubungan pertemanan.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah memperkuat argumen penulis mengenai pengguna media sosial <i>Tinder</i> yang dalam hal ini mahasiswa Unikom melakukan interaksi, tindakan, dan hubungan sebagai bagian dari perilaku komunikasi mereka dalam media sosial <i>Tinder</i> .
	Persamaan Penelitian	Persamaan objek menggunakan aplikasi <i>Tinder</i> sebagai objek penelitian, dan bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara pengguna <i>Tinder</i> .
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini juga tidak secara spesifik membahas soal kegiatan menyimpang yang terjadi melalui aplikasi <i>Tinder</i> .

Sumber : *Diolah Oleh Peneliti*

2.2. Kajian dan Konsep

2.2.1 *One Night Stand* Secara Umum

Membahas dan memaknai *one night stand*, terdapat beberapa definisi secara harfiah yang bisa di jadikan acuan dan batasan. *One night stand* dapat dikatakan sebagai hubungan sekejap saja tanpa ada keinginan untuk menjalin hubungan dalam jangka panjang ,dan hanya sebatas mengikuti trend dan gaya hidup disebut *one night stand* (Hemawan, 2007:55). Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *one night stand* adalah sebuah hubungan sex, yang dilakukan secara bebas, tanpa di batasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas, dan termasuk kategori menyimpang di sebabkan perilaku tersebut cenderung lepas dari aturan, baik hukum positif maupun agama di sebut dengan istilah one night stand (Wijayanto, 2003:100).

One night stand merupakan salah satu perilaku menyimpang. perilaku menyimpang (deviance), yaitu suatu perilaku yang tidak disukai, disetujui, atau tidak dikehendaki oleh sebagian masyarakat. Artinya, perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat (Agus,1989: 35).

Terjadinya perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya tendensi manusia untuk lebih mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah umum dalam masyarakat. Gejala ini terwujud kerana telah tumbuhnya sikap ingin mencapai suatu tujuan dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya, dan sedikit pula mengindahkan kaidah kaidah sosial dalam masyarakat sekelilingnya.

2.2.2 Fenomena *One Night Stand* Sebagai Pergaulan Bebas

One night stand merupakan kegiatan yang tentunya tidak dapat terpisahkan dari fenomena pergaulan bebas yang berakibat pula pada degradasi moral. *One night stand* pada akhirnya dikatakan sebuah penyimpangan karena termasuk kedalam salah satu perilaku yang bebas dan menyimpang dimana kegiatan itu sendiri termasuk sebagai hubungan yang dilakukan di luar lembaga pernikahan (*non marital sex*), karena itu perilaku seperti ini dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dimana hubungan seks hanya disahkan dalam ikatan perkawinan. Serta Sebuah hubungan ,yang dilakukan secara bebas, tanpa di batasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas, dan termasuk kategori menyimpang disebabkan perilaku tersebut cenderung le-pas dari aturan, baik hukum positif maupun agama (Prayitno & Yuliarti).

Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang bi-asanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*neck-ing*, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*, dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (Sarwono , 2003). *One night stand* merupakan salah satu prilaku menyimpang yaitu suatu perilaku yang tidak disukai, disetujui, atau tidak dikehendaki oleh sebagianmasyarakat. Artinya, perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharap-kan oleh norma-norma sosial yang berlaku didalam masyarakat (Agus, 2003 : 35). Dengan teori ini diharapkan dapat menjadi cuan penulis untuk menganalisa tiga hal komponen utama yakni terkait

dengan motif, makna dan pengalaman dari pengguna aplikasi Tinder yang berkaitan dengan hubungan ONS.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi dari Alfred Schutz ini digunakan dalam melihat fenomena *One Night Stand*, dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian dasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan “obyek penelitian” yang sekaligus sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersuby ektivitas. Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya.

Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Berdasarkan pemikiran di atas maka muncul tawaran tiga model konstruksi untuk digunakan penulis sebagai unit analisis dari sebuah makna terhadap tindakan sosial (Wilson, 2002:4). :

1. Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari;
2. Model interpretasi subjektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor;
3. Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya.

Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian. Tawaran tiga model tindakan manusia ini tidak lepas dari konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang mengarahkan fenomenologi Schutz pada gabungan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal ala Weber dan model tipifikasi tindakan model Husserl. Gabungan pemikiran fenomenologi Schutz yang dijadikan dasar membangun pemikiran umum tentang dunia yang didasarkan pada tipifikasi tindakan Husserl. Tipifikasi Husserl ini menjadi dasar terbangunnya tipifikasi tindakan yang didasarkan pada tipe tindakan dari aktor-aktornya, tipe tindakan dari tindakan itu sendiri, dan tipe tindakan yang didasarkan karakter sosial dari aktor dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penggabungan konsep pemikiran tentang tindakan sosial tersebut fenomenologi membantu mengkonstruksi metode ilmu sosial untuk mencoba identifikasi, mengklasifikasi, dan memperbandingkan model tindakan sosial secara luas namun sebagai sebuah fenomena menuju terbangunnya sebuah model tindakan baru. Model tindakan baru yang tidak yang secara komprehensif menggabungkan motif tindakan ala Weber dan jenis tindakan melalui tipifikasi ala Husserl (Wilson, 2002:4).

2.3.2 Teori Motif

Motif menurut (Soeganda : 2009-47) [7] secara etimologis, motif dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion* artinya gerakan/ sesuatu yang bergerak, dengan begitu istilah motif erat kaitannya dengan gerak yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/ perbuatan/ tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan/ pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motif afektif ditandai oleh kondisi perasaan atau dinamika menggerakkan manusia mencapai tingkat perasaan tertentu. McGuire mengkategorikan delapan motif-motif yang ditujukan untuk memelihara stabilitas psikologis dan motif-motif mengembangkan kondisi psikologis. Pada kelompok pertama terdapat empat teori motif yaitu :

1. Teori Reduksi Tegangan yaitu manusia sebagai sistem tegangan yang memperoleh kepuasan pada pengurangan ketegangan. Manusia berusaha menghilangkan atau mengurangi tegangan dengan mengungkapkannya.
2. Teori ekspresif menyatakan bahwa orang memperoleh kepuasan dalam mengungkapkan eksistensi dirinya.
3. Teori ego defensif memandang manusia mengembangkan citra diri yang tertentu dan berusaha untuk mempertahankan citra diri ini serta berusaha hidup sesuai dengan diri dan dunianya.
4. Teori peneguhan memandang bahwa manusia dalam situasi tertentu akan bertindak laku dengan suatu cara yang membawanya kepada ganjaran (informasi, hiburan, dan hubungan dengan orang lain).
5. Teori penonjolan yakni manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan dirinya dari orang lain.
6. Teori afiliasi memandang manusia sebagai makhluk yang mencari kasih sayang dan penerimaan orang lain. Ingin memelihara hubungan baik dalam hubungan interpersonal dengan saling membantu dan saling mencintai.

7. Teori Identifikasi melihat manusia sebagai pemain peranan yang berusaha memuaskan egonya dengan menambahkan peranan yang memuaskan pada konsep dirinya.
8. Teori peniruan memandang manusia secara otomatis cenderung berempati dengan orang di sekitarnya, mengamati dan meniru perilakunya

Schutz dalam Kuswarno (2009 : 111) menyatakan motif ada dua yakni fase yang pertama adalah *because-motive*, yaitu motif yang menyebabkan hal tersebut dilakukan, yang kedua adalah motif tindakan *in-order-to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang.

2.3.3 Pengalaman Komunikasi

Pengalaman komunikasi merupakan suatu yang dialami, melalui pengalaman tersebut individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “*all object of knowledge must conform to experience*” (Moustakas 1994: 44). Artinya pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada

“behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity” (Schutz, 1966 : 56)

Dengan demikian dapat dikatakan pengalaman menjadi pondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan. Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi di definisikan sebagai :

“a systemic process in which individuals interact with and through symbols to create and interpret meaning”

Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistematis

diantara individu yang berinteraksi melalui symbol tertentu untuk menghasilkan menginterpretasikan makna, apakah pengalaman tersebut baik atau buruk. (Wood, 1997: 17).

2.3.4 Media Sosial Tinder dan Kencan Online

Aplikasi kencan online terus berkembang, mengubah cara orang mengejar kencan. Di era yang berpusat pada teknologi seperti itu, aplikasi kencan online praktis tidak dapat dihindari dan telah memengaruhi kehidupan banyak orang. Apa yang mendorong orang untuk menggunakan aplikasi kencan dan perbedaan dalam representasi yang terjadi sangat menarik bagi penulis untuk meneliti ini. Pada dasarnya, kencan online secara mendasar telah mengubah proses seseorang di era ini untuk menemukan pasangan.

Ada banyak motivasi berbeda di balik mengapa orang menggunakan media sosial dan kencan online, tetapi penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pengguna yang menggunakan aplikasi kencan karena kepuasan fisik lebih sering ditemukan daripada pengguna yang tidak termotivasi untuk melakukannya. (Ligtenberg, Sumter, & Vandebosch, 2016, hlm. 69). Kencan online telah berkembang pesat sejak tahun 1995 dengan laman website pertama bernama match.com menjadi pelopor dalam ranah kencan online. Tingkat kemajuan kencan online dan transformasinya menjadi aplikasi kencan online telah berlangsung lebih dari dua dekade, tetapi terus memberi orang lebih banyak peluang untuk mencari persahabatan. Ini memungkinkan pengguna untuk lebih spesifik terhadap keinginan dan kebutuhan mereka yang dapat mengarah pada kepuasan mereka. Namun, di antara aplikasi kencan online yang paling populer adalah dua aplikasi utama yaitu Tinder dan Bumble. Tinder memiliki sekitar 50 juta pengguna aplikasi dan 1,8 juta pengguna premium, pengguna yang membayar bulanan untuk menggunakan lebih banyak fitur aplikasi (gesekan tanpa batas, penggesekan mundur, dan kemampuan untuk mengubah lokasi Anda dan melihat pengguna lain dari seluruh dunia).

Premis dasar Tinder adalah metode menggesek, dimana Tinder menemukan pengguna yang cocok dengan kriteria pilihan kita, dan menyajikannya kepada kita dalam urutan yang tampaknya acak. Kemudian cukup menggesek ke kiri pada yang tidak Anda sukai, atau menggesek ke kanan pada orang yang kita sukai. Tinder dibuat pada tahun 2012 dan tampaknya telah berkembang dari aplikasi kencan biasa menjadi aplikasi kencan yang populer ditengah mahasiswa. Dengan memposting gambar diri mereka sendiri untuk menarik perhatian dari pengguna lain, banyak dari mereka berharap dapat menemukan kecocokan dan pasangan secara virtual (Cambre & David, 2016).

Kecocokan potensial yang dapat ditemukan di Tinder secara eksklusif didasarkan pada kedekatan, dengan kisaran 0-100 mil. Kita juga dapat memilih 5 rentang usia yang dicari aplikasi dan setelah kedua pengguna menggeser ke kanan, aplikasi mengirimkan pemberitahuan yang menyatakan "*It is a match*". Jadi, pada akhirnya minat pada subjek kencan online ini berasal dari fakta bahwa hal itu terus berkembang dan praktis tak terbendung. Kemajuan informasi dan teknologi juga membuat orang yang dalam rentang usia 18-34 tahun menggunakan smartphone juga lebih mudah mengakses aplikasi kencan online ini (Cambre & David, 2016).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian konstruktif yang berisikan gambaran secara sistematis, tentang situasi, permasalahan ataupun menyediakan informasi tentang kondisi masyarakat ,sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari fenomena, dan pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat (Widi 2010 :47-48). Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif Moleong dalam Herdiansyah (2012:9) menjelaskan metode penelitian merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam suatu konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Penggunaan tipe penelitian deskriptif kualitatif ini dapat membantu penulis untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *one night stand* pada aplikasi Tinder di kalangan mahasiswa di Universitas Lampung Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kalangan mahasiswa Universitas Lampung.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dianggap sangat penting, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu

penelitian. Adanya pemfokusan akan menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan sembarangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang mungkin menarik, tetapi tidak relevan, tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2005: 62).

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi fenomenologi hubungan *one night stand* pada aplikasi Tinder di kalangan mahasiswa Universitas Lampung, dengan menganalisis motif, serta pengalaman komunikasi, hingga makna yang dialami para pengguna aplikasi Tinder.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pewawancara. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Pada penelitian ini informan berjumlah 15 orang mahasiswa Universitas Lampung.

Dipilihnya para mahasiswa ini sebagai subjek penelitian dikarenakan mereka memiliki probabilitas yang besar untuk mengalami hubungan ONS ini. Para mahasiswa juga merupakan kelompok yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial dan sering kali terlibat pada kegiatan kencan online. Berikut adalah syarat menjadi informan pada penelitian ini :

1. Informan merupakan mahasiswa aktif Universitas Lampung berusia 18-24
2. Informan merupakan pengguna aplikasi Tinder
3. Memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan ONS melalui Tinder
4. Informan bersedia untuk diwawancarai dan mempunyai cukup informasi, banyak waktu serta kesempatan untuk di wawancarai dan data yang dibutuhkan terkait masalah penelitian

3.5 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer, yaitu data yang didapat langsung dari lapangan melalui wawancara dengan mahasiswa Universitas Lampung Lampung. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan berdasarkan pedoman wawancara dan tujuan penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari berbagai buku-buku, referensi, artikel, dan internet serta yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan mendukung data primer.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) atas kehandalan (*reabilitas*). Teknik tersebut dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar yang digunakan. (Moleong 2007:324). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan adalah:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), memilih informan dari para ahli seperti dosen dan peneliti, merujuk pada studi dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang

berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang valid.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong 2005: 58). Pemilihan informan ditentukan dengan membuat poling pertanyaan dan ketersediaan mahasiswa Unila untuk menceritakan pengalaman atau menjadi narasumber pada akun isntagram peneliti dan peneliti memasukan 100 pengguna instagram di *close friend*, dari sebagian *viewers* sebanyak 73 orang. 20 orang memberikan jawaban YA / Bersedia setelah itu dari hasil seleksi dan konfirmasi informan yang bersedia diwawancarai dan mau menjadi narasumber berjumlah 11 orang terdiri dari 6 Laki – Laki dan 5 Perempuan responden.

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 125-126). Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melalui tahapan poling di sosial media dan setiap yang bersedia, peneliti langsung menghubungi mereka secara personal untuk menentukan waktu pertemuan guna membahas pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini bersama para narasumber yang sebelumnya telah

dipastikan bahwa mereka adalah mahasiswa aktif di Universitas Lampung.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy, 2004:180). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara terbimbing (*guided interview*) yaitu peneliti telah menyediakan daftar pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada informan secara langsung bertatap muka melalui tanya jawab. Panduan pertanyaan wawancara dibuat dengan menyusun kerangka pertanyaan yang berisi tentang kajian pokok-pokok permasalahan yang harus dijawab informan peneliti. Penelitian ini memilih para mahasiswa yang terlibat langsung : Peneliti akan mewawancarai informan mulai dari perspektif positif atau negatif yang muncul ketika membahas tentang fenomena ONS mulai dari motif, pengalaman komunikasi, kebutuhan, hingga dampak dari fenomena ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Deddy, 2004: 195). Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, *screenshot*, catatan harian dan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

4. Literatur review / Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian berdasarkan pada jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan pada penelitian ini.⁷

⁷ Zed, Mestika, 2003, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi

(Husaini Usman 2009: 85)

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan empirik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka penulis berikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Motif dari pengguna aplikasi ini terdapat sebelas motif utama dari penggunaan Tinder yaitu *because of* motif atau alasan dari dilakukannya suatu hal, motif *in order* adalah tindakan yaang merujuk pada masa yang akan datang.
2. Pengalaman komunikasi yang terjadi dibagi menjadi dua tahapan yaitu online dan kencan offline, selain itu pengalaman verbal dan non verbal, pengalaman komunikasi yang terjadi di media sosial Tinder juga memiliki pengalaman yang baik dan kurang baik. Pengalaman ini didasari dari faktor internal yang dirasakan pengguna aplikasi Tinder dan eksternal merupakan respon dari lingkungan sekitar. Bagi yang kurang baik biasanya mengalami kejadian tidak diinginkan seperti ketidaksesuaian kriteria, dan untuk keajdian yang diinginkan, mampu menjalin komunikasi dengan baik biasanya mereka mampu melanjutkan hubungan hingga ke tahap lebih serius maupun hubungan singkat semata seperti ONS.
3. Makna dari pengguna aplikasi Tinder ini penulis mengambil kesimpulan bahwa hubungan tidak selalu soal status. Perilaku seksual secara bebas yang tidak terikat hubungan, saat ini semakin banyak dan dimaknai sebagai perubahan kondisi yang ada serta terdapat dua pendapat. Dimana ada yang menganggap hal ini biasa saja, namun ada juga yang menganggap bahwa munculnya fenomena ONS di Tinder sebagai bagian dari sisi gelap kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung. Tinder dapat dimaknai seperti sebuah uang koin dengan dua sisi penggunaan aplikasi

Tinder, sisi lain bersifat positif seperti dapat membangun relasi dan perluasan pertemanan, namun disisi lain bersifat negatif karena berujung pada aktifitas seksual yang menyimpang.

5.2 Saran

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pembaca mengerti tentang motif, pengalaman, makna fenomena ONS dari pengguna aplikasi Tinder, yang terjadi pada mahasiswa di Kota Bandar Lampung.

2. Praktis

Pada penelitian ini peneliti mengharapkan berbagai pihak pengguna media sosial dapat menggunakan media sosial dalam berinteraksi dan berbagi konten untuk lebih bijak dan positif dalam hal menggunakannya. Serta menjaga diri dengan baik dari pergaulan dan lingkungan sekitar, dan harus pandai unruk menjaga diri ambil baiknya dan buruknya agar dapat mencegah maraknyaa fenomena ONS.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus, M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Agus, Tulus. (1989). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Hamid.
- Gaby David, C. Cambre. (2016). *Screened Intimacies: Tinder and the Swipe Logic*. SemanticsScholar.
- Cangara, Hafied, (2007), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Farahestika, Laras. (2010). Pola Komunikasi Diantara Para Pelaku One Night Stand Mahasiswa UNS Surakarta. *Skripsi*.
- Husaini, Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. Koentjaraningrat
- Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono. R. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno. E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: WidyaPadjajaran.
- Lexy, J Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Limilia, P. (2017). *Peran Fitur Anonim Media Sosial dalam Keputusan Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja*. Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Mark Jansen.(2019). *The best dating apps for 2019*. (Diakses Pada 8 September 2022)
- McQuail, D. (1991). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.

- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rizki, Annisa. (2010). *Makna Tinder Sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup*. Universitas Serang Raya.
- Rosita Sari, Dewi .(2015). *Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder Dalam Menjalani Relasi Pertemanan Di Kalangan Mahasiswa UNIKOM*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sarwono. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Gravid Persada.
- Schutz, A. (1966). *The Problem of Transcendental Intersubjectivity in Husserl*. In A. Schutz (Ed.), *Collected Papers III: Studies in Phenomenological Philosophy*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Priyatna, Soeganda. (2009). *Motivasi, Partisipasi & Pembangunan*. Jakarta: Press Jakarta.
- Usman. (2014). *Digital National Movement*. Yogyakarta:PT. Bentang Pustaka Ihsan, Masykur.
- Wijayanto, I. 2003. *Sex in The Kost*. Yogyakarta: Qalam.
- Wilson, T. D. (2002). *Strangers to Ourselves: Discovering the Adaptive Unconscious*. Cambridge, MA: The Belknap Press of Harvard University Press.
- West, Richard, Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wood, J. T. (1997). *Communication in Our Lives*. California : Wadsworth.

Jurnal :

- Abraham Herdyanto. (2019).7 Aplikasi Kencan yang Bisa Kamu Gunakan. September 12,2019
[https://www.idntimes.com/tech/gadget/abrahamherdyanto/rekomendasi-dating-apps-terbaik Bungin](https://www.idntimes.com/tech/gadget/abrahamherdyanto/rekomendasi-dating-apps-terbaik-Bungin).

Pengaruh Terpaan Media Internet Dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik. Hal 106 Kiki Oktaviani. (2015). Tak Selalu Gagal, Ini Kisah Sukses Cari Jodoh Lewat Tinder. <https://wolipop.detik.com/love/d-2805765/tak-selalugagal-ini-kisah-sukses-cari-jodoh-lewat-Tinder> (Diakses Pada 8 September 2022)

Studi Dekskriptif Kuantitatif Pada Pengikut Akun Official Line Webtoon ID.
dari:file:///C:/Users/user/Downloads/16.04.2237_jurnal_eproc%20(1).pdf.
(Diakses Pada 8 September 2022)

Internet :

Mawa Kresna. (2017). Seks Bebas dalam Praktik Hookup. <https://tirto.id/seks-bebas-dalam-praktik-hookup>.(Diakses Pada 8 September 2022)

Mawa Kresna. (2017). Aplikasi Kencan: Cari Jodoh atau Teman Bobo?.
September 15, 2019
<https://tirto.id/aplikasi-kencan-cari-jodoh-atau-teman-bobo>.(Diakses Pada 8 September 2022)

News, (2019), “Whitney Wolfe Herd, Pendiri Aplikasi Tinder & Bumble”.
<https://kumparan.com/kumparanstyle/power-woman-whitney-wolfe-herd-pendiri-aplikasi-tinder-and-bumble->. (Diakses Pada 31 Oktober 2021)